

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Menanamkan Wawasan Nusantara Pada Generasi Gen Z Di Tengah Arus Digitalisasi Dan Keberagaman Budaya

Gea Renata¹, Falahiyatil Angelina², Intan Nur Azizah³

¹Universitas Mataram, Jl, Majapahit No. 26 Mataram 83115, Indonesia, gearenata2006@gmail.com

²Universitas Mataram, Jl, Majapahit No. 26 Mataram 83115, Indonesia, falahiyatilangelina@gmail.com

³Universitas Mataram, Jl, Majapahit No. 26 Mataram 83115, Indonesia, intaintanazizah@gmail.com

Abstrak: Wawasan Nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia terhadap rakyat, bangsa, dan wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang meliputi daratan, laut, udara, dan ruang di atasnya sebagai satu kesatuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi- strategi efektif untuk menanamkan pemahaman mendalam mengenai identitas nasional, nilai- nilai luhur bangsa, dan solidaritas Indonesia kepada generasi muda. Tulisan ini juga menekankan pentingnya pendidikan multikultural dan pendekatan partisipatif dalam meningkatkan apresiasi Generasi Z terhadap keberagaman Indonesia sebagai aset nasional. Metode penelitian ini melalui studi literatur dan studi kasus, penelitian ini menyoroti peran penting teknologi digital dan media sosial dalam menyampaikan nilai-nilai Wawasan Nusantara secara menarik dan relevan. Hasil penelitian ini berupa 1. Memperkuat Identitas Nasional Generasi Z melalui Wawasan Nusantara dan Transformasi Digital 2. Digitalisasi Budaya dan Literasi Nasional 3. Program dan Teknologi sebagai Sarana Nasionalisme Modern 4. Transformasi Narasi Nasionalisme 5. Evaluasi, Dukungan Psikososial, dan Kolaborasi Multisektor.

Kata Kunci: Wawasan Nusantara, Generasi Z, Digitalisasi, Keberagaman Budaya, Media Sosial.

*Correspondence Address: falahiyatilangelina@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	2 June 2025	-	30 March 2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Dalam dua dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia menjalani kehidupan, bekerja, dan berinteraksi. Generasi Z, yang lahir dan besar dalam dunia digital, merupakan contoh nyata dari fenomena ini. Mereka adalah digital natives, yang terbiasa dengan perangkat teknologi, internet, dan komunikasi instan sejak dini. Bagi mereka, teknologi bukan hanya alat, melainkan ruang hidup yang tak terpisahkan dari dunia fisik (Prensky, M. 2001). Media sosial, musik, dan film menjadi pengaruh utama dalam membentuk identitas mereka.

Globalisasi budaya yang menyebar melalui media sosial bisa melemahkan budaya lokal jika tidak disaring dengan nilai yang tepat. Berdasarkan teori Cultural Imperialism menjelaskan bagaimana budaya asing yang dominan dapat menguasai budaya lokal, menyebabkan homogenisasi budaya dan hilangnya identitas lokal (Appadurai, A. 1996). Pengaruh budaya asing yang kuat dapat menyebabkan krisis identitas jika tidak diimbangi dengan penyaringan nilai budaya, generasi Z cenderung menyerap budaya luar tanpa seleksi yang memadai. Ini terlihat dari dominasi budaya Korea, penggunaan istilah asing, dan tren

fhasion Barat. Fenomena ini berpotensi membuat mereka semakin jauh dari warisan budaya bangsa.

Tantangannya adalah bagaimana menjaga dan menginternalisasi nilai-nilai lokal dalam kerangka Wawasan Nusantara, yang mengedepankan kesatuan dan keberagaman bangsa. Menurut teori Social Identity, identitas seseorang terbentuk melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial (Tajfel dan Turner (1979)). Jika Generasi Z tidak merasa terhubung dengan nilai-nilai kebangsaan, keterikatan mereka pada bangsa akan melemah. Pendekatan normatif yang tidak kontekstual sering kali mengurangi ketertarikan mereka terhadap sejarah dan budaya lokal.

Pemahaman tentang Wawasan Nusantara merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa dan sikap rasa cinta tanah air di kalangan rakyat Indonesia. Hal ini menjadi dasar dalam menjaga persatuan dan kesatuan NKRI (Ratih & Najicha, 2021). Wawasan Nusantara mencakup aspek geografis, geopolitik, geostrategis, serta faktor sejarah dan yuridis. Generasi Z juga dapat berinovasi berdasarkan apa yang telah dipelajari untuk meningkatkan minat generasi muda dalam memahami nusantara lebih dalam (Manurung et al., 2022).

Pembelajaran yang efektif menurut teori Constructivist Learning harus melibatkan peserta didik dalam penciptaan makna yang relevan dengan konteks sosial mereka (Bruner 1966) dan (Vygotsky (1978)). Oleh sebab itu, wawasan nusantara perlu disampaikan secara partisipatif dan berbasis teknologi digital yang menjadi bagian dari kehidupan Generasi Z. Teknologi dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam media pembelajaran. Konten digital yang menarik dapat membantu memperkenalkan dan memperkuat kebanggaan terhadap budaya Indonesia. Narasi budaya lokal yang interaktif juga akan lebih mudah diterima oleh mereka. Pemanfaatan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube terbukti efektif dalam menyampaikan nilai kebangsaan kepada Generasi Z (Greenhow dan Lewin 2016). Konten edukatif yang menarik, seperti video pendek dan meme informatif, sangat efektif karena mereka lebih tertarik pada format tersebut. Program seperti Cerita Nusantara yang menyajikan kisah lokal dalam format modern mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya. Teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) juga memberikan pengalaman belajar yang imersif dan mendalam. Melalui pendekatan ini, Generasi Z dapat merasakan langsung kekayaan budaya Indonesia.

Kolaborasi dengan influencer media sosial juga penting dalam menjembatani nilai kebangsaan dengan dunia digital Generasi Z. Influencer yang dekat dengan gaya hidup anak muda dapat menyampaikan pesan persatuan dan keberagaman secara lebih autentik. Narasi kebangsaan perlu dikemas ulang agar relevan dengan nilai-nilai yang lebih dekat dengan mereka, seperti keadilan sosial, kebebasan berekspresi, dan kesetaraan. Dengan cara ini, nilai-nilai nasional dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh Generasi Z.

Untuk mengukur efektivitas program seperti Cerita Nusantara dan Nusantara Explorer, evaluasi empiris sangat penting dilakukan. Wawancara mendalam dan pengamatan terhadap perubahan sikap serta perilaku peserta dapat memberikan data yang berguna. Aspek psikologis dan sosial juga harus diperhatikan, karena paparan budaya global dapat menimbulkan kebingungan identitas. Oleh karena itu, penting menyediakan ruang ekspresi yang sehat, seperti forum diskusi dan komunitas kreatif. Ini dapat membantu mereka dalam membangun identitas nasional yang kuat.

Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, pendidikan, dan sektor swasta. Sinergi antara berbagai pihak diperlukan untuk membangun ekosistem yang mendukung penguatan wawasan nusantara. Pemerintah dapat mengatur regulasi dan anggaran, lembaga pendidikan menerapkan kurikulum yang relevan, dan sektor swasta memberikan inovasi teknologi. Dengan kolaborasi ini, penyebaran nilai kebangsaan dapat menjangkau Generasi Z secara efektif dan menyeluruh. Semua pihak perlu bekerja sama dalam membangun ekosistem digital yang

mendukung nilai- nilai kebangsaan.

Konsep Wawasan Nusantara harus dipahami sebagai kerangka yang fleksibel dan dinamis, yang mampu menerima realitas budaya baru tanpa kehilangan inti kebangsaan. Dengan demikian, nilai-nilai nasional dapat terus hidup dalam kehidupan generasi muda. Penggunaan teknologi dan digitalisasi akan memungkinkan wawasan nusantara tetap relevan meski menghadapi pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, penting untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui pemahaman dan kolaborasi ini, identitas budaya Indonesia akan tetap terjaga di tengah transformasi digital yang pesat.

METODE | METHOD

Metode studi literatur yang diterapkan dalam penelitian ini sesuai dengan pandangan Danial dan Warsiah (2009) yang menyatakan bahwa studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai sumber relevan seperti buku, jurnal, majalah, artikel, serta konten digital yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Studi literatur berfungsi sebagai dasar teori yang memperkuat analisis dan pembahasan hasil penelitian (Sarwono, 2006). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji, khususnya terkait Generasi Z, digitalisasi, dan nilai kebangsaan.

Analisis isi (content analysis) dipilih sebagai metode utama untuk mengkaji konten media sosial, aplikasi pendidikan, platform video, serta fenomena budaya populer yang berkaitan dengan nilai kebangsaan. Menurut Krippendorff (2013), analisis isi adalah teknik penelitian yang sistematis dan objektif untuk menginterpretasikan isi teks secara kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan terarah (directed content analysis) yang digunakan dalam penelitian ini mengembangkan kode dan kategori analisis berdasarkan teori nilai kebangsaan dan Wawasan Nusantara, sehingga analisis menjadi lebih terfokus dan sistematis. Weber (1990) juga menegaskan bahwa analisis isi efektif dalam mengidentifikasi pola komunikasi dan budaya dalam berbagai media, yang relevan dengan konteks media digital dan Generasi Z. Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini mengombinasikan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai jenis literatur dan konten digital dari sumber berbeda. Selain itu, keandalan antar-koder diperkuat dengan melibatkan beberapa peneliti dalam proses pengkodean dan diskusi hasil untuk mencapai kesepakatan analisis. Aspek etis juga diperhatikan dengan menggunakan data yang bersifat publik dan tidak melanggar privasi individu, serta menghormati ketentuan platform media sosial. Dengan pendekatan yang sistematis dan etis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai tantangan dan peluang Generasi Z dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

1. Memperkuat Identitas Nasional Generasi Z melalui Wawasan Nusantara dan Transformasi Digital

Wawasan Nusantara merupakan cara pandang terhadap bangsa Indonesia yang meliputi pengetahuan tentang bahasa, budaya, suku, dan letak geografis yang mana dengan memahami Wawasan Nusantara akan mewujudkan rasa cinta tanah air (Saputri & Najicha, 2023). Peran Wawasan Nusantara dalam hal ini dijadikan sebagai pengetahuan dasar yang ditanamkan kepadamasyarakat agar menumbuhkan rasa cinta tanah air. Secara etimologi Wawasan Nusantara terdiri atas dua kata yakni “wawasan” dan “nusantara”. Kata wawasan berasal dari kata “wawas” yang artinya pengetahuan, sedangkan kata nusantara berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna kesatuan pulau yang merujuk kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka, duakata Wawasan Nusantara merujuk pada pengetahuan terhadap NKRI (Lemhanas, 1997). Secara historis, Wawasan Nusantara dibentuk saat

Deklarasi Djuanda yang dikeluarkan oleh Ir. H. Djuanda Kartawidjaja pada 13 Desember 1957.

Deklarasi ini berisi pengesahan batas-batas wilayah NKRI yang meliputi batas laut dan batas pulau-pulau. Melalui deklarasi ini, Indonesia menjadi satu kesatuan antara laut dan pulau-pulau yang dianggap penghubung, bukan menjadi pemisah yang dahulu diatur dalam aturan Ordonansi 1939 dari Hindia Belanda. Deklarasi ini juga menjadi dasar bagi berbagai peraturan, seperti Undang-Undang No. 4 Prp Tahun 1960 tentang perairan Indonesia. Di tingkat internasional, konsep ini diterima melalui United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS) 1982 yang kemudian diratifikasi oleh Indonesia dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 1985. Berdasarkan historis pembentukan Wawasan Nusantara, perlu dipahami bahwa pembentukannya merupakan usaha para pejuang kemerdekaan dalam menyatukan NKRI menjadi satu wilayah yang utuh. Hal ini perlu disadari khususnya kepada golongan muda seperti generasi Z bahwa perjuangan pembentukan Wawasan Nusantara harus dipahami dengan baik. Era globalisasi telah menggerus pengetahuan beberapa generasi terkait Wawasan Nusantara, hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya rasa cinta tanah air karena ketidak tahuan Masyarakat Indonesia mengenai Wawasan Nusantara.

Wawasan Nusantara menjadi konsep fundamental yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman sebuah karakteristik utama bangsa Indonesia. Dalam era digital yang cepat berubah di tengah gempuran globalisasi dan arus budaya asing, Wawasan Nusantara tetap relevan sebagai fondasi pembentukan identitas nasional, khususnya bagi Generasi Z yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan serba digital, visual, dan interaktif.

Pemahaman yang mendalam tentang Wawasan Nusantara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas nasional dan rasa cinta tanah air pada generasi Z. Dengan memahami sejarah perjuangan bangsa, keberagaman budaya, serta nilai-nilai luhur seperti Pancasila, generasi muda dapat membangun identitas nasional yang kuat. *“Generasi muda harus mengenal dan menghayati sejarah bangsa agar dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air yang tulus dan kokoh. Pancasila sebagai dasar negara adalah nilai luhur yang harus terus dijaga dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.”* (Prof. Dr. H. A. Mustofa Bisri (2020)).

Pemahaman ini akan membentuk landasan kokoh bagi mereka untuk merasa sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia. Untuk membangun keterikatan emosional dan kebanggaan terhadap identitas kebangsaan, pendekatan tradisional tidak lagi memadai. Generasi Z memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka sangat terhubung dengan teknologi dan memiliki nilai-nilai yang lebih pluralistik serta menuntut keadilan sosial dan kebebasan berekspresi (Dr. Rini Wulandari 2022). Generasi Z membutuhkan narasi kebangsaan yang kontekstual, fleksibel, dan dekat dengan nilai-nilai mereka, seperti keadilan sosial, kesetaraan, kebebasan berekspresi, dan keberagaman. Oleh karena itu, penguatan nilai lokal dan kearifan budaya harus diintegrasikan ke dalam desain instruksional berbasis teknologi informasi dan strategi komunikasi digital yang adaptif.

2. Digitalisasi Budaya dan Literasi Nasional

Globalisasi kini dianggap sebagai bentuk penjajahan modern, di mana sebuah negara tidak lagi harus mengirim pasukan ke medan perang secara fisik. Melalui perdagangan internasional dan kekuatan industrinya, sebuah negara dapat mengatur dan menguasai negara lain tanpa perlu menggunakan senjata canggih. Dengan bantuan teknologi informasi, serangan dapat dilakukan tanpa harus mengerahkan banyak pasukan, melainkan cukup dengan memiliki pelanggan yang loyal dan fanatik terhadap produk dan jasa sebagai “pasukan” yang menjaga keberlangsungan persaingan tersebut. Teknologi juga berperan sebagai influencer yang efektif dalam menyebarkan pengaruh budaya ke seluruh dunia, termasuk ke Indonesia. Salah satu contohnya adalah budaya Korean Pop (K-pop) yang menyebar luas dan sangat populer di Indonesia. Fenomena ini dikenal dengan istilah “Hallyu,” yang ditandai dengan tingginya jumlah penggemar K-pop di Indonesia yang mengadopsi berbagai aspek budaya

Korea seperti fashion, musik, tata rias, gaya rambut, makanan, cara berbicara, dan bahasa Korea yang semakin diminati oleh generasi muda (Hery Gunawan,2021).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam bidang budaya dan literasi nasional di Indonesia. Digitalisasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap karya budaya, seperti musik, seni, dan tradisi lokal, sehingga budaya Indonesia dapat dikenal secara global dan generasi muda lebih mudah mengakses serta mengapresiasi warisan budaya (Indoapps Denpasar Institute, 2025).

Strategi utama dalam menyemai nasionalisme di kalangan Generasi Z adalah penguatan literasi kritis dan digital. Generasi ini harus didorong menjadi produsen informasi yang cerdas, bukan sekadar konsumen pasif. Literasi kritis berperan penting dalam membantu generasi muda memahami latar belakang sosial, politik, dan budaya dari informasi yang mereka terima. Dengan kemampuan ini, mereka dapat bersikap kritis terhadap berbagai narasi yang beredar, termasuk yang berpotensi mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini sangat penting agar generasi Z tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga menjadi pembuat konten yang bertanggung jawab dan mencerminkan nilai-nilai kebangsaan (Rahman, 2021).

Literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi secara kritis agar terhindar dari disinformasi dan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai nasional. Pelatihan dan pengintegrasian literasi ini dalam kurikulum pendidikan formal dan informal menjadi kunci dalam menyiapkan generasi muda yang sadar identitas dan tangguh secara digital. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi saluran utama komunikasi Generasi Z. Pemanfaatan platform ini untuk menyebarkan konten digital yang menarik seperti video pendek, meme edukatif, narasi visual terbukti efektif dalam menyampaikan pesan kebangsaan. Konten seperti ini dapat menampilkan budaya lokal, tradisi, dan filosofi Indonesia dalam format yang mudah diakses dan menarik bagi generasi muda. Sekolah dan institusi pendidikan harus menyediakan program pembelajaran yang mengajarkan keterampilan dalam mengevaluasi sumber informasi, menggunakan media sosial secara bijak, serta memahami etika digital. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas digital juga dapat menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan kemampuan tersebut (Sari & Wibowo, 2023).

Digitalisasi memungkinkan dokumentasi dan pelestarian budaya secara lebih permanen dan mudah diakses. Proyek digitalisasi naskah kuno dan tradisi lisan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah menjadi contoh bagaimana teknologi dapat menjaga warisan budaya agar tidak hilang (Revianur, 2020). Dengan digitalisasi budaya juga anak muda dapat mengangkat tren budaya atau kearifan lokal untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Apresiasi dari berbagai pihak terkait konten pelestarian budaya tersebut membangun motivasi anak muda untuk menjada kearifan budaya bangsa mereka. Dengan membuat anggapan melestarikan kebudayaan Indonesia merupakan suatu hal yang keren maka respon dari generasi muda akan menumbuhkan motivasi dari respon tersebut. Pola pikiran yang terusmerus seperti ini dapat menanamkan identitas nasional dengan anggapan tidak kalah kerennya tren tersebut daripada tren dari dampak globalisasi budaya asing yang masuk.

3. Program dan Teknologi sebagai Sarana Nasionalisme Modern

Pengembangan teknologi digital yang merata dan berkualitas menjadi fondasi utama dalam memperkuat aspek ekonomi, sosial, dan tata kelola nasional secara berkelanjutan di Indonesia. Strategi ini mencakup penguasaan teknologi digital yang berbasis riset dan inovasi, penguatan keamanan siber, serta pengembangan literasi dan budaya digital yang inklusif. Dengan demikian, teknologi digital berperan sebagai sarana strategis untuk membangun masyarakat yang produktif, berdaya saing, sekaligus memperkuat identitas dan kedaulatan nasional (Ditjen Aptika, 2024).

Program literasi digital nasional seperti "Indonesia Makin Cakap Digital" memiliki peran

penting dalam meningkatkan keterampilan digital masyarakat. Literasi digital tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga menjadi alat untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan nasionalisme di era digital. Pemerataan literasi digital di seluruh wilayah Indonesia menjadi kunci agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat persatuan dan identitas bangsa (Komdigi, 2025). Program-program seperti “Cerita Nusantara” yang menampilkan kisah lokal dalam format sinematik pendek dan aplikasi berbasis AR/VR “Nusantara Explorer” yang memungkinkan eksplorasi virtual situs budaya Indonesia, mampu menghadirkan pengalaman belajar yang mendalam dan imersif. Teknologi ini meningkatkan keterlibatan emosional, pemahaman historis, dan kebanggaan terhadap budaya nasional.

Ketua DPR RI, Puan Maharani, menegaskan bahwa literasi digital harus dijadikan gerakan nasional yang dimulai dari lingkungan keluarga dan didukung oleh institusi pendidikan serta negara. Hal ini penting untuk melindungi generasi muda dari risiko dunia digital sekaligus mengoptimalkan teknologi sebagai sarana pembentukan nasionalisme modern. Pemerataan literasi digital hingga ke pelosok negeri akan menciptakan ruang digital yang aman dan mendidik, sekaligus memperkuat ikatan kebangsaan di kalangan generasi muda (Parlementaria, 2025).

Menurut Teuku Reza Fadeli, Ph.D., dari Universitas Indonesia, media sosial dan platform digital menjadi alat strategis dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan secara partisipatif. Generasi muda dapat memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan nasionalisme melalui konten kreatif yang berbasis bukti dan kolaborasi lintas disiplin. Namun, literasi digital yang baik juga diperlukan untuk melawan disinformasi dan polarisasi yang dapat mengancam persatuan bangsa. Pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital dan kesadaran sejarah

menjadi kunci dalam membangun nasionalisme modern yang inklusif dan berbasis pengetahuan (UI, 2025)

Menurut Sari dan Wibowo (2023), kolaborasi dengan figur publik dan influencer merupakan strategi efektif untuk menjembatani komunikasi nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda. Influencer memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan nasionalisme secara otentik dan sesuai dengan gaya hidup anak muda saat ini. Dengan cara ini, nilai-nilai seperti persatuan, keberagaman, dan toleransi dapat disampaikan secara relevan sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh audiens muda. Mulyono (2021) menjelaskan bahwa influencer di media sosial memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam menyebarkan pesan kebangsaan kepada audiens muda. Melalui konten kreatif seperti video, postingan, atau story di Instagram, influencer dapat menarik perhatian generasi muda untuk lebih peduli dan mencintai tanah air. Kolaborasi dengan influencer menjadi strategi efektif dalam memperkuat rasa kebangsaan di kalangan pengguna media sosial (Aliansi, 2021). Influencer memiliki peran yang signifikan bagi generasi z, mereka sering kali menjadikan seorang influencer menjadi modeling mereka, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi ini dapat menubuhkan motivasi dan dukungan bagi generasi z terhadap pelestarian budaya bangsa Indonesia.

4. Transformasi Narasi Nasionalisme

Narasi kebangsaan tidak boleh lagi disampaikan secara kaku dan dogmatis. Narasi tersebut harus ditransformasi menjadi cerita yang hidup, dinamis, dan bersifat partisipatif. Generasi Z tidak hanya menjadi penerima budaya, tetapi juga pencipta budaya baru yang merupakan hasil hibridisasi antara lokal dan global. Oleh karena itu, Wawasan Nusantara harus menjadi kerangka yang fleksibel, mampu mengakomodasi dinamika budaya masa kini tanpa kehilangan esensi nilai kebangsaan. Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara identitas nasional dibentuk, diekspresikan, dan dinegosiasikan oleh masyarakat, khususnya generasi muda di Indonesia. Media sosial dan platform digital menjadi arena utama bagi artikulasi identitas nasional, memungkinkan ekspresi patriotisme yang lebih luas

dan reinterpretasi nilai- nilai kebangsaan dalam konteks kontemporer (Manalu, Gresia, & Hutabarat, 2024)

Media sosial berperan tidak hanya sebagai tempat untuk mengekspresikan rasa kebangsaan, tetapi juga sebagai arena di mana identitas nasional dinegosiasikan secara kompleks dan fleksibel. Di era digital, identitas nasional cenderung bersifat hibrida, di mana warga Indonesia menggabungkan identitas kebangsaan dengan identitas etnis, agama, dan afiliasi global mereka. Kondisi ini menantang konsep nasionalisme tradisional yang bersifat tunggal dan statis, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan dinamis dalam memahami dan membangun kohesi nasional. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan, seperti terbentuknya “echo chamber” dan “filter bubble” di media sosial yang dapat memperkuat polarisasi dan memecah belah masyarakat. Kondisi ini berisiko mengancam persatuan nasional jika tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang kritis dan reflektif dalam mengelola narasi nasionalisme di dunia digital agar dapat menciptakan persatuan nasional yang inklusif dan berkelanjutan (Manalu et al., 2024).

Secara keseluruhan, transformasi narasi nasionalisme di era digital menuntut adaptasi dan inovasi dalam cara negara, masyarakat, dan individu memaknai dan mengaktualisasikan rasa cinta tanah air di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Strategi pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan literasi digital dan kesadaran sejarah menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran identitas nasional di kalangan generasi muda. Selain itu, kampanye digital yang positif dan partisipatif, seperti penggunaan hashtag patriotik dan gerakan ekonomi nasional, dapat memperkuat rasa kebangsaan dalam konteks digital (Kominfo, 2021).

5. Evaluasi, Dukungan Psikososial, dan Kolaborasi Multisektor

Evaluasi merupakan langkah penting dalam mengukur keberhasilan program-program penguatan nasionalisme, terutama yang dijalankan di era digital yang sangat dinamis. Proses evaluasi ini meliputi analisis mendalam terhadap konten yang beredar di media digital serta dampaknya terhadap persepsi dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, evaluasi juga menilai efektivitas literasi digital dalam menangkal penyebaran disinformasi dan hoaks yang berpotensi memecah belah bangsa. Contohnya keberhasilan program seperti "Cerita Nusantara" dan "Nusantara Explorer" harus diukur melalui evaluasi empiris baik melalui survei, wawancara mendalam, maupun observasi terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta. Selain itu, pendekatan terhadap Generasi Z harus sensitif terhadap aspek psikologis dan sosial, mengingat tekanan media sosial dan paparan budaya global bisa menyebabkan alienasi budaya dan kebingungan identitas. Ruang ekspresi positif seperti forum diskusi, komunitas seni, dan kegiatan kreatif perlu disediakan untuk mendukung pencarian jati diri mereka.

Dengan melakukan evaluasi secara sistematis dan terstruktur, berbagai kelemahan dan tantangan dalam pelaksanaan program dapat teridentifikasi dengan jelas. Informasi ini sangat penting untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi agar program menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi dan perubahan tren digital. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur keberhasilan, tetapi juga menjadi dasar bagi inovasi dan peningkatan kualitas program penguatan nasionalisme di era digital. Studi LIPI menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa identitas nasional mereka terancam oleh globalisasi digital, menandakan perlunya strategi nasional yang komprehensif dan evaluasi berkelanjutan untuk memperkuat identitas nasional di era digital.

Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital menghadapi berbagai tekanan psikologis yang kompleks, seperti paparan informasi negatif, konflik identitas, dan polarisasi sosial. Perlunya dukungan psikososial yang menjadi peran yang sangat penting dalam menjaga ketahanan mental dan emosional masyarakat, khususnya generasi muda, di tengah

derasnya arus informasi digital. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan program pendampingan, konseling, dan edukasi yang bertujuan memperkuat rasa percaya diri serta identitas nasional mereka. Dukungan tersebut membantu individu agar tetap kritis dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital.

(Albari, 2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental generasi Z, seperti munculnya rasa takut ketinggalan (FOMO), kecemasan sosial, dan kebingungan identitas. Oleh sebab itu, program edukasi dan konseling psikososial sangat dibutuhkan untuk menyediakan ruang ekspresi positif, seperti forum diskusi dan komunitas seni, yang mendukung pencarian jati diri mereka. Selain itu, deteksi dini dan edukasi mengenai kesejahteraan psikologis terbukti efektif dalam meningkatkan kesehatan mental remaja generasi Z di era digital (Ummat Journal, 2024). Dengan dukungan psikososial yang memadai, generasi muda dapat mengembangkan sikap resilien dan kemampuan berpikir kritis, sehingga mampu menghadapi tekanan digital tanpa kehilangan rasa identitas dan kebangsaannya.

Namun, penguatan nasionalisme tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri. Manalu, Gresia, dan Hutabarat (2024) menegaskan pentingnya kolaborasi multisektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, media, komunitas digital, dan sektor swasta untuk menciptakan sinergi dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan. Pemerintah berperan menyediakan regulasi dan program literasi digital, sementara lembaga pendidikan mengintegrasikan materi kebangsaan dalam kurikulum. Media dan influencer menyebarkan pesan positif, dan komunitas serta sektor swasta mendukung melalui inovasi teknologi dan pendanaan. Dengan pendekatan kolaboratif ini, penguatan nasionalisme dapat dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, sehingga kohesi sosial dan nasionalisme modern dapat terbangun dengan baik. Kesuksesan penguatan wawasan kebangsaan juga membutuhkan keterlibatan banyak pihak: pemerintah menyediakan regulasi dan dana; lembaga pendidikan mengimplementasikan kurikulum; komunitas budaya menjalankan aktivitas lokal; dan sektor swasta menghadirkan inovasi serta platform teknologi. Kolaborasi multisektor ini memperluas jangkauan dan efektivitas penyebaran nilai-nilai nasional melalui berbagai media dan program kreatif, seperti festival budaya, podcast singkat, dan kampanye sosial digital.

Pemerintah memiliki peran strategis dalam menyediakan regulasi serta program literasi digital yang mendukung pemahaman dan kesadaran nasionalisme. Sementara itu, lembaga pendidikan berperan penting dengan mengintegrasikan materi kebangsaan ke dalam kurikulum, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam sejak dini. Media dan influencer juga berkontribusi dengan menyebarkan pesan-pesan positif yang membangun rasa cinta tanah air dan persatuan. Di sisi lain, komunitas digital dan sektor swasta dapat mendukung melalui inovasi teknologi dan pendanaan yang memungkinkan program-program nasionalisme berjalan lebih efektif dan menjangkau lebih banyak orang. Kolaborasi lintas sektor ini memastikan bahwa pendekatan yang dilakukan bersifat komprehensif dan berkelanjutan, sehingga mampu membangun kohesi sosial yang kuat dan nasionalisme yang relevan dengan tantangan zaman modern. Dengan sinergi tersebut, rasa kebangsaan tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di era digital.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menekankan pentingnya literasi digital sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme di era digital. Literasi digital memungkinkan masyarakat untuk menyaring informasi dengan kritis, menangkal disinformasi, dan memperkuat rasa kebangsaan melalui pemahaman yang lebih baik terhadap konteks digital. Lebih lanjut, studi lain menunjukkan bahwa teknologi digital dan media sosial tidak semata-mata menjadi ancaman bagi nasionalisme generasi muda, melainkan juga dapat menjadi alat efektif untuk membangun dan memperkuat semangat kebangsaan jika dimanfaatkan secara tepat. Misalnya, media sosial dapat digunakan sebagai wadah edukasi bela negara dan pengecekan informasi mengenai Indonesia, sehingga

memperkokoh identitas nasional di kalangan remaja.

Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa penguatan nasionalisme di era digital memerlukan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan literasi digital, edukasi kewarganegaraan, dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman budaya Indonesia. karena adakalanya tampilan sebuah ilustrasi lebih lengkap dan informative dibandingkan dengan tampilan dalam bentuk narasi.

Pada bagian pembahasan haruslah menjawab masalah atau hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai Wawasan Nusantara kepada Generasi Z sangat bergantung pada kemampuan menyesuaikan metode penyampaian dengan karakteristik generasi digital ini. Karena Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, maka dibutuhkan pendekatan yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan gaya hidup digital mereka. Penggunaan media sosial, aplikasi edukatif, permainan berbasis pembelajaran, serta kolaborasi dengan figur publik atau influencer di dunia maya terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air. Nilai-nilai kebangsaan tidak lagi cukup diajarkan melalui pendekatan formal di ruang kelas, melainkan harus hadir secara aktif di ruang-ruang digital yang menjadi bagian dari keseharian mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, institusi pendidikan perlu merancang kurikulum kebangsaan yang terintegrasi dengan teknologi secara kreatif dan partisipatif. Kedua, pemerintah bersama komunitas kreatif perlu memproduksi konten digital yang edukatif, menarik, dan relevan dengan isu-isu yang dekat dengan kehidupan generasi muda. Ketiga, peran tokoh muda dan influencer perlu diperkuat agar mereka bisa menjadi agen perubahan yang efektif dalam menyebarkan semangat kebangsaan. Yang tidak kalah penting, literasi digital harus menjadi bagian utama dalam pendidikan karakter. Dengan membekali Generasi Z dengan kemampuan berpikir kritis dan sikap bijak dalam menggunakan media digital, penyampaian nilai-nilai Wawasan Nusantara akan berjalan lebih konsisten, efektif, dan mampu bersaing dengan kuatnya pengaruh budaya global.

REFERENSI | REFERENCE

- Andika, R. (2021). Pendidikan wawasan kebangsaan di era globalisasi. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 45–52.
- Andriani, T. (2023). Pentingnya pemahaman Wawasan Nusantara bagi Generasi Z untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di tengah era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 11(1), 22–30.
- Fitriani, D. (2021). Pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 9(1), 14–20.
- Fauzan, A., & Kurniawansyah, Edy. (2021). Pengembangan Buku Revitalisasi dan Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 43-51.
- Hamdan, I. (2021). Deskripsi analisis peran Wawasan Nusantara dan pendidikan agama dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia di era kontemporer. *Jurnal Studi Dakwah*, 1(1), 60–70.
- Kurniawan, H. (2020). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Didaktika*, 20(1), 12–18.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). Literasi Digital Jadi Sarana Peningkatan Nasionalisme di Era Digital.

- Lestari, Y. (2022). Pengembangan Wawasan Nusantara sebagai muatan Pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2), 55–62.
- Maulana, A. R. (2023). Identitas nasional di kalangan remaja. *Jurnal Dewantara*, 4(2), 33–40.
- Mulyono, D. (2021). Strategi Komunikasi dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Kebangsaan. *Aliansi*, 82-96.
- Manalu, D. K., Gresia, D., & Hutabarat, B. M. (2024). Identitas Nasional dan Nasionalisme di Era Digital: Dalam Kajian Kewarganegaraan. *Jurnal Jagaddhita*.
- Nuraini, S. (2024). Pentingnya menjaga nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat bagi Generasi Z. *ResearchGate*.
- Puspitasari, R. (2023). Gen-Z dan pendidikan karakter. *Jurnal Wawasan Nusantara*, 6(1), 21–28.
- Rahmawati, T. (2022). Kewarganegaraan digital, penguatan wawasan global warga negara. *Jurnal Maarif Institute*, 8(1), 15–23.
- Sari, D. A. (2024). Media sosial sebagai sarana pengenalan Wawasan Nusantara. *ResearchGate*.
- Solleha, G. R., & Kurniawansyah, Edy. (2024). Upaya Sekolah dalam Pembinaan Sikap Nasionalisme Siswa di SMPN 3 Pringgabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1741-1752.
- Suryani, N. (2023). Wawasan Nusantara, Generasi Z, dan Nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 11(1), 31–38.
- Sari, D., & Wibowo, T. (2023). Peran Influencer dalam Penyebaran Nilai Kebangsaan di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(2), 112-125.
- Wijaya, R. (2022). Revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui media digital. *Jurnal Inovasi Manajemen dan Teknologi*, 3(1), 40–47.
- Yusuf, A. (2022). Wawasan kebangsaan untuk kaum milenial. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPTAM)*, 6(2), 50–58.